

**Peran Penggunaan Alat Musik Perkusi Untuk Mengalihkan
Perilaku Tantrum Pada Anak *Autistic Spectrum Disorders* Di
Permata Ananda Yogyakarta**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Musik



**Zefanya Lintang Nugrahaningsih
1721092412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PERAN PENGGUNAAN ALAT MUSIK PERKUSI
UNTUK MENGALIHKAN PERILAKU TANTRUM
PADA ANAK AUTISTIC SPECTRUM DISORDERS
DI PERMATA ANANDA YOGYAKARTA

Oleh

Zefanya Lintang Nugrahaningsih
1721092412

Telah dipertahankan pada tanggal **05 Desember 2019**
di depan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.


Prof. Dr. Djohan, M.Si.


Ketua Tim Penilai,


Kurniawan Adi Saputro, PhD.

Yogyakarta, **07 FEB 2020**

Direktur,




Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP.19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurigan di kemudian hari.

Yogyakarta, 5 April 2019



Penulis

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena orangtua, guru, dan terapis terkadang sangat sulit untuk mengendalikan anak ASD yang sedang tantrum. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa terapis yang berada di Pusat Terapi Permata Ananda. Jika anak mulai berperilaku tantrum hal ini sangatlah mengganggu bagi teman-temannya, orang sekitar dan bagi anak tersebut yang mengalami tantrum, serta dapat mengganggu kegiatan yang sedang ia kerjakan. Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba untuk mengalihkan perilaku tantrum anak ASD dengan menggunakan alat musik perkusi. Penggunaan musik dan alat musik merupakan media yang efektif untuk mengalihkan perilaku yang ingin diubah, alat musik dan musik merupakan objek yang menarik dan menyenangkan bagi anak ASD (Bahatara et al., 2013). Sehubungan dengan hal itu musik dan alat musik memiliki peluang untuk digunakan dalam mengalihkan perilaku yang ingin diubah pada anak ASD. Penelitian ini mengambil sample satu anak autistik usia sekolah dasar dengan umur 7 tahun di tempat terapi Permata Ananda Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan *single subject design* dengan menggunakan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data visual grafik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di awal baseline anak sangat sulit untuk dikendalikan pada saat tantrum, namun pada saat memasuki *treatment* perilaku subjek pada saat tantrum teralihkan. Hal tersebut terjadi dikarenakan subjek terlihat tertarik dan antusias pada saat memainkan alat musik perkusi. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil perhitungan mean baseline ditemukan 7,3 menit, sedangkan *treatment* hasil rata-rata menunjukkan 2,3 menit. Terlihat bahwa rentang waktu respons subjek saat *treatment* lebih sedikit dibandingkan baseline. Di samping itu *Treatment* ini meningkatkan ranah kognitif subjek yaitu fokus terhadap kegiatan yang dilakukan. Subjek dapat melakukan kegiatan bermain bell sesuai instruksi dari terapis dan dapat bertahan bermain bell selama 15 menit. Kesimpulan dari penelitian ini, Alat musik perkusi dapat mengalihkan perilaku tantrum pada subjek, selain itu alat perkusi dapat meningkatkan fokus subjek dalam memukul bell sesuai instruksi.

Kata Kunci : Alat musik perkusi, Perilaku tantrum, Anak ASD

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of parents, teachers, and therapists, sometimes it is very difficult to control ASD children who are in a tantrum. This was confirmed by several therapists who were at the Ananda Permata Therapy Center. If the child starts to behave in a tantrum, this is very disturbing for his friends, those around him and for the child who is experiencing tantrums, and can interfere with the activities he is doing. From these problems the researchers tried to divert the behavior of ASD children tantrums using percussion instruments. The use of music and musical instruments is an effective media to divert the behavior to be changed, musical instruments and music are interesting and fun objects for ASD children (Bahatara et al., 2013). In connection with this music and musical instruments have the opportunity to be used in diverting the behavior you want to change in ASD children. This study took a sample of one primary school-aged autistic child at the age of 7 years at the Permata Ananda therapy place in Yogyakarta. This study uses an experimental method, with a single subject design approach using A-B-A design. Data collection techniques through observation and interviews. Analysis of the data in this study using graphical visual data analysis. The results of this study indicate that at the beginning of the baseline children are very difficult to control at the time of the tantrum, but when entering into treatment the subject's behavior at the time the tantrum is distracted. This happens because the subject looks interested and enthusiastic when playing percussion instruments. These results were reinforced by the results of the calculation of the mean baseline found 7.3 minutes, while the treatment of the average results showed 2.3 minutes. It was seen that the response time span of the subject during treatment was less than the baseline. In addition, this treatment increases the cognitive domain of the subject, namely the focus on the activities undertaken. Subjects can play bell activities according to the therapist's instructions and can stay playing bell for 15 minutes. The conclusion of this study, percussion instruments can divert tantrum behavior on the subject, besides percussion instruments can increase the subject's focus in hitting the bell according to instructions.

Keywords: percussion instruments, tantrum behavior, ASD

KATA PENGANTAR

Karya ilmiah ini ditulis atas dasar kertertarikan penulis akan fenomena musik dengan anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia literasi-literasi yang bersinggungan dengan hal-hal ini sangatlah sedikit. Banyak fenomena yang terjadi seperti keberhasilan musik dalam meningkatkan kemampuan verbal pada anak ASD, musik dapat menjadi media terapi untuk meningkatkan motorik kasar pada anak dengan gangguan *cerebral palsy*, bermain musik juga dapat meningkatkan fokus pada anak ADHD dan masih banyak fenomena lainnya, namun hanya segelintir orang yang menyadari hal itu dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah.

Berangkat dari hal tersebut penulis mencoba untuk membuat karya ilmiah dengan topik penggunaan alat musik perkusi untuk mengalihkan tantrum pada anak ASD. Saat tantrum terkadang anak ASD sangat sulit untuk dikendalikan dan akan memakan waktu lama untuk meredakan perilaku tantrumnya. Penulis memiliki keyakinan bahwa alat musik merupakan objek yang menarik bagi anak ASD sehingga ia mau melupakan perilaku tantrumnya dan beralih bermain alat musik perkusi. Diakhir penelitian ini penulis menemukan bahwa anak ASD dapat teralihkan dengan alat musik perkusi. Karya ilmiah ini diharapkan menjadi sumbangsih untuk memperkaya dalam bidang musik dan orang dengan berkebutuhan khusus. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi konten tulisan maupun tata cara penulisan sehingga penulis sangat terbuka terhadap berbagai kritik, saran, dan masukan. Penulis menyadari bahwa terwujudnya karya ilmiah ini tidak

terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan YME
2. Prof. Dr. Djohan Salim M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Beliau sangat berjasa dalam proses akademik penulis selama ini.
3. Dr. Fortunata Tyas Rinestu M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, kritikan dan saran.
4. Drs. Legowo, M.Pd dan Yuliana Patricia WSLA, S.S, M.Pd. (orang tua penulis), Yosiaasa Wicaksananingrum dan keluarga, serta Heribertus Agus Budi Santosa yang selalu memberikan petuah, semangat dan doa dalam kehidupan penulis.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Yogyakarta, 15 November 2019

Penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	13
1. Psikoterapi	13
2. Modifikasi Perilaku	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Identifikasi Variabel	20
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	20

1. Variabel Bebas.....	20
2. Variabel Terikat.....	20
D. Subjek Penelitian.....	21
E. Metode Pengumpulan Data.....	22
1. Observasi	22
2. Wawancara	22
F. Desain Penelitian.....	23
G. Tempat dan Waktu Penelitian	24
H. Reliabilitas Antar Reter	25
I. Analisis Data	26
J. Peosedur Penelitian.....	27
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Reliabilitas Pengukuran.....	55
C. Analisis	57
D. Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	24
Lampiran 2 Rancangan Penanganan Musik Untuk Terapi.....	28
Lampiran 3 Laporan Evaluasi Musik Untuk Terapi.....	53
Lampiran 4 <i>Percent Agreement</i>	56
Lampiran 5 Grafik Baseline.....	57
Lampiran 6 Grafik Treatment.....	58



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia mengalami perkembangan dimulai dari masa pralahir, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lansia. Namun tidak semua manusia dapat berkembang secara optimal, terkadang perkembangan pada manusia kerap sekali mengalami gangguan-gangguan. Gangguan-gangguan tersebut bisa disebabkan dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan maupun internal yaitu biologis. Banyak sekali kasus gangguan perkembangan yang ditemui dari masa pralahir hingga masa kanak-kanak, hal itu kerap terjadi karena pada masa-masa tersebut sistem anatomi tubuh pada bayi dan anak-anak belum terbangun dengan sempurna. Salah satu gangguan yang dapat mengganggu perkembangan pada masa pralahir, bayi dan kanak-kanak adalah ASD (*Autistic Spectrum Disorders*).

ASD merupakan gangguan perkembangan saraf atau neurodevelopmental yang dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor genetika dan faktor lingkungan yang sudah dapat dideteksi sejak masa balita dan akan berlanjut hingga sepanjang rentang kehidupan. Pengidap ASD terlihat sekali perbedaanya dalam hal komunikasi, interaksi sosial, bahasa, pikiran dan perilaku dari anak normal pada umumnya. Gangguan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan dalam lingkungan, hubungan dengan orang lain (hubungan sosial) serta saat anak beradaptasi dengan lingkungannya.

Perkembangan gangguan ASD mengalami peningkatan selama dua dekade terakhir (WHO, 2013). Amerika Serikat adalah salah satu negara dengan jumlah penderita ASD terbanyak yaitu 1:68, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 5:1 (CDC, 2016). Peningkatan gangguan ASD juga terjadi di Asia salah satunya negara Indonesia. Tahun 2011 penderita ASD di Indonesia 1:1000, lebih banyak dibandingkan sepuluh tahun sebelumnya (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Berdasarkan DSM V (*Diagnostic and statistical manual of mental disorder*) perkembangan mental anak ASD berjalan lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya (<http://www.otsuka.co.id/id/health-info/detail>).

ASD merupakan bagian dari *Pervasive Developmental Disorders* (PDD). PDD dibagi menjadi dua dan merupakan payung dari sindrom autistik *disorder* dan *non-autistik* (PDDs). Di dalam PDDs terdapat jenis-jenis gangguan seperti *Asperger's Syndrome*, *Pervasive Deveopmental Disorder, Nos*, *Fregile x Syndrome*, *Ret's Syndrome*, *Childhood Disintegretive Disorder*. PDDs pada dasarnya gangguan ini memiliki kesamaan dengan anak autistik, tetapi gejala yang timbul tidak sama seperti yang ditandakan pada anak-anak autistik (Szatmari, 2000).

ASD memiliki gejala-gejala seperti tertawa, menangis, marah-marah sendiri tanpa sebab, serta tidak dapat mengendalikan emosi seperti *temper tantrum* (ngamuk, berguling-guling, dan berteriak-teriak) atau menyakiti diri sendiri dengan membentur-benturkan kepalanya (Kusdiyanti, 2000). Perilaku tantrum merupakan gejala-gejala yang sering terlihat pada anak ASD. Perilaku yang terlihat dari luar sekilas sama dengan tantrum adalah meltdown. Mengamuk, marah dan emosi yang

meledak-ledak sekilas terlihat persis seperti ciri-ciri anak yang mengalami meltdown namun antara tantrum dan meltdown sangatlah berbeda.

Tantrum merupakan perilaku yang disengaja oleh anak dan sering terjadi jika anak merasa lelah, lapar, frustrasi dan pada saat suasana perasaan anak sedang tidak baik. Perilaku tantrum selalu ada tujuannya seperti contoh anak tidak ingin tidur lalu ia mengamuk agar orangtua atau pengasuh tidak menyuruhnya tidur. Tantrum dirancang anak untuk memperoleh perhatian dari orang yang ia targetkan. Sedangkan Meltdown merupakan perilaku yang bukan disebabkan karna anak merasa frustrasi, lapar dan lelah namun perilaku tersebut disebabkan karena respons terhadap stimulasi eksternal. Perilaku meltdown tidak memiliki tujuan serta tidak ditujukan kepada siapa pun. Meltdown bukanlah perilaku anak untuk mencari perhatian terhadap orang yang ia tuju. Perilaku Meltdown dapat terjadi sepanjang umur anak ASD, sedangkan tantrum seiring bertambahnya usia perlahan perilaku tersebut akan hilang (<https://autismawarenesscentre.com/what-is-the-difference-between-a-tantrum-and-an-autistic-meltdown/>).

Dalam keadaan tantrum terkadang anak ASD sangat sulit sekali untuk dikendalikan, namun ada beberapa cara untuk mengatasi tantrum pada anak autistik. Salah satu cara untuk menenangkan anak ASD yang sedang tantrum adalah dengan mengalihkan perhatian anak pada objek lain yang lebih menarik dan bisa membuatnya lebih tenang. Dengan mengalihkan perhatian bisa membuat anak lupa dengan apa yang telah membuatnya menangis dan tantrum. Banyak sekali objek yang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pada saat anak ASD mengalami

tantrum salah satunya adalah musik. (<https://autismawarenesscentre.com/tantrums-in-autism-frustration-at-poor-communication-or-behaviour-issue/>). Di Filipina, musik terbukti efektif dalam mengalihkan perilaku tantrum pada anak ASD (Deala, 2017).

Banyak anak merespons musik secara positif yang memunculkan pengalaman emosi positif seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan perasaan aman. Musik merupakan media yang menarik bagi anak ASD serta memungkinkan mereka untuk mengekspresikan dan mengalihkan emosi-emosi negatif seperti marah, frustrasi dan kesedihan (Chiang, 2008; Kim, Tony & Christian, 2009). Penelitian Thaut (1984) menunjukkan kelompok anak ASD memiliki waktu keterlibatan musik lebih lama dibanding dengan kelompok anak normal. Anak ASD juga dapat merasakan dan memproses rangsangan musik meskipun memiliki keterbatasan dalam hal persepsi. Pada saat anak ASD fokus terhadap suatu hal, kadang susah untuk mengalihkan perhatiannya sehingga membutuhkan objek untuk menarik perhatiannya. Alat musik merupakan salah satu objek yang dapat menarik perhatian anak ASD, karena bentuk yang menarik dan suara yang dihasilkan alat musik dapat memikat anak ASD.

Anak ASD menunjukan bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap alat musik tertentu. Anak ASD dengan hiperaktif cenderung tertarik memainkan alat musik perkusi, drum dipilih karena dapat melepaskan energy negatifnya selain itu ritmis yang dihasilkan dapat membuatnya bahagia. Drum dapat menjadi media katarsis bagi anak ASD. Selain itu simbal juga dapat menarik anak ASD karena hal itu dapat

menstimulasi dirinya. Getaran yang mereka rasakan ketika ia memukul dan menyentuh simbal dapat membuat mereka terpesona (Marin, 2004).

Penelitian-penelitian tersebut selaras dengan observasi yang saya lakukan di tempat terapi Permata Ananda. Dari hasil pengamatan dan observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti melihat fenomena yang terjadi pada beberapa anak ASD di tempat terapi Permata Ananda. Salah satu anak ASD yang sedang melakukan terapi tiba-tiba anak ASD ini mengalami tantrum, anak ASD ini mengalami kondisi tantrum yang disebabkan ia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Ia terus menangis dan berteriak-teriak. Pada saat itu bersamaan dengan berjalannya sesi terapi musik, ketika anak yang sedang menjalankan sesi terapi musik memainkan bell. Seketika anak ASD yang tantrum mendengar bell tersebut dan masuk ke dalam kelas terapi musik lalu mencoba untuk memainkan bell.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap anak ASD di tempat terapi Permata Ananda, peneliti memiliki hipotesis bahwa alat musik perkusi dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengalihkan perilaku tantrum anak ASD. Sehingga penggunaan alat musik perkusi dapat digunakan untuk menarik perhatian anak ASD, dan perhatiannya beralih ke alat musik perkusi. Sehingga fokus anak tersebut teralihkan serta diharapkan anak ASD mau mendekat memainkan alat musik perkusi dan dapat melupakan perilaku tantrumnya. Pemilihan alat musik perkusi dikarenakan memiliki bentuk dan ukuran yang beragam. Alat musik perkusi membutuhkan pukulan, guncangan atau gesekan untuk menghasilkan suara. Sumber bunyi tersebut berasal dari getaran dari alat musik perkusi yang dimainkan.

Sehingga getaran tersebut dapat memberikan dampak bagi anak ASD. Selain itu alat musik perkusi memiliki timbre dan pitch yang berbeda-beda. Selain itu alat musik perkusi juga dapat diakses oleh anak ASD karena mudah untuk dimainkan (Matney, 2004).

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini didasari atas pengalaman penulis yang melihat bahwa anak ASD dapat mengalami tantrum di segala kondisi dan di mana saja, pada saat anak ASD tantrum terkadang perilaku mereka sulit untuk dikendalikan. Anak ASD akan terus tantrum jika ia belum mendapatkan apa yang diinginkan, sehingga para terapis di Permata Ananda mengalami keawalan setiap menghadapi anak ASD yang mengalami tantrum. Selain hal itu efek apa saja yang ditimbulkan anak ASD saat peneliti menggunakan alat musik perkusi untuk mengalihkan tantrumnya. Dari fenomena tersebut dapat diasumsikan bahwa penggunaan alat musik perkusi dapat mengalihkan perhatian anak ASD dari perilaku tantrum serta penggunaan alat musik perkusi memiliki efek pada anak ASD di tempat terapi Permata Ananda. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan alat musik perkusi dapat mengalihkan perilaku tantrum pada anak ASD di Permata Ananda Yogyakarta?
2. Bagaimana respons anak ASD di Permata Ananda Yogyakarta saat terapis menggunakan alat musik perkusi untuk mengalihkan perhatiannya pada saat tantrum?
3. Apakah penggunaan alat musik perkusi efektif menolong terapis dalam menangani tantrum pada anak ASD di Permata Ananda Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respons anak ASD di Permata Ananda Yogyakarta ketika mendengarkan suara perkusi yang dibunyikan saat anak autis mulai tantrum.
2. Menolong anak ASD untuk mengurangi perilaku tantrum dengan menggunakan alat musik perkusi.
3. Menolong terapis di Permata Ananda untuk menggunakan suara alat musik perkusi untuk anak ASD untuk meningkatkan daya konsentrasi sehingga meningkatnya kemandirian anak ASD.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengkajian seni mengenai penggunaan suara alat musik perkusi dalam mengalihkan perilaku tantrum pada anak ASD.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak orangtua dan para terapis di Permata Ananda untuk memanfaatkan suara alat musik perkusi sebagai media dalam mengalihkan perilaku tantrum pada anak ASD